

---

## Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan *Beas Kaheman* dalam Program 7 Poé Atikan di Sekolah Dasar Purwakarta

Rosda Maulida <sup>1)\*</sup>, Afridha Laily Alindra <sup>2)</sup>, Mutiah Amalia <sup>3)</sup>, Lidya Damayanti <sup>4)</sup>, Elvara Salsabilla Chaisa <sup>5)</sup>, Galuh Meita Putri <sup>6)</sup>, Fadilah <sup>7)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7)</sup> PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [rosdamaulida02@upi.edu](mailto:rosdamaulida02@upi.edu)  
[afridhalaily@upi.edu](mailto:afridhalaily@upi.edu)  
[muthiaamalia91@upi.edu](mailto:muthiaamalia91@upi.edu)  
[lidyadamayanti.22@upi.edu](mailto:lidyadamayanti.22@upi.edu)  
[elvarasalsabilla@upi.edu](mailto:elvarasalsabilla@upi.edu)  
[galuhmeitap@upi.edu](mailto:galuhmeitap@upi.edu)  
[fadilah.5@upi.edu](mailto:fadilah.5@upi.edu)

---

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan dasar yang penting untuk membangun individu yang memiliki keunggulan moral dan spiritual selain keunggulan akademik. Penelitian ini membahas kebijakan yang diterapkan di Purwakarta terkait pembentukan kepribadian siswa melalui program *Beas Kaheman* di SDN 1 Nagrikidul Purwakarta. Program *Beas Kaheman* adalah sebuah kebijakan inovatif di 7 Poé Atikan Purwakarta yang fokus pada pembentukan kepribadian siswa melalui tema-tema yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang harus diterapkan setiap hari selama seminggu, seperti nasionalisme, religiusitas, daya saing global, penghargaan terhadap seni dan budaya, serta keharmonisan. Program *Beas Kaheman* ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan semangat berbagi di kalangan siswa, khususnya di SDN 1 Nagrikidul. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berbentuk naratif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program *beas kaheman*, kendala yang muncul selama pelaksanaan, serta usaha guru dalam mengatasi kendala tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa program *beas kaheman* ini berhasil mengembangkan karakter siswa menjadi lebih peka lagi. Guru juga merasakan bahwa siswa semakin bersemangat untuk berbagi, berempati, dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, 7 Poé Atikan, *beas kaheman*.

### **Abstract**

Character education is an essential foundation for cultivating individuals who exhibit moral and spiritual excellence in addition to academic excellence. This research study analyzes the policies implemented in Purwakarta concerning the formation of student personality through the *Beas Kaheman* program at SDN 1 Nagrikidul Purwakarta. The *Beas Kaheman* program is an innovative policy at 7 Poé Atikan Purwakarta that focuses on shaping students' personalities through themes developed based on values that must be applied daily. These values include nationalism, religiosity, global competitiveness, respect for arts and culture, and harmony. The *Beas Kaheman* program endeavors to inculcate the values of social care, empathy, and the spirit of sharing among students, particularly at SDN 1 Nagrikidul. The methodological approach employed is a descriptive qualitative method, which utilizes narrative data collection techniques such as observation, interview, and documentation. The present study analyzes the implementation of the *Beas Kaheman* program, the obstacles that arise during implementation, and the efforts of teachers to overcome these obstacles. The results of the study indicate that the *Beas Kaheman* program has been effective in fostering students' character development, particularly in terms of enhancing their sensitivity. Furthermore, educators have noted an increasing inclination among students to engage in activities that promote environmental awareness and stewardship.

**Keywords:** Character education, 7 Poé Atikan, *beas kaheman*.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan serta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuannya dan diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik serta kemampuan yang dibutuhkan untuk

dirinya dan masyarakat (Abd Rahman, dkk. 2022). Pendidikan merupakan pengelolaan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian (Sutisna, dkk. 2023). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus terhadap penyampaian semata, tetapi juga merupakan proses menyeluruh untuk membangun individu secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai sarana strategis dalam membina siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus terhadap kemampuan akademis, tetapi untuk membangun karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan karakter, atau pendidikan yang berlandaskan pada inti karakter dalam tiga aspek cipta, rasa, dan karsa (Daryono & Lestariningsih (dalam Juliani & Bastian, 2021)). Sedangkan, menurut Suwartini (dalam Juliani & Bastian, 2021), pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Termasuk di dalamnya adalah wawasan, kesadaran diri, ketahanan mental, dan elemen motivasi. Pendidikan karakter juga melibatkan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat agar mereka dapat menjadi manusia yang sempurna. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi fondasi krusial dalam menciptakan individu yang unggul tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dari segi etika dan spiritual.

Pembentukan karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah tahap penting dalam perkembangan kepribadian yang memerlukan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan. Kohlberg dalam teori moralnya mengatakan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar mulai memahami norma sosial dan otoritas. Sedangkan Erikson dengan konsep psikososialnya menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial pada fase ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dkk. (2023) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum yang terpadu dengan nilai karakter memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengerti arti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati, serta diharapkan mampu membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam sikap dan tindakan. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Yudha dkk. (2024) menyatakan bahwa “pendidikan karakter memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap seluruh aspek perkembangan sosial yang diukur, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik.” Faktor utama yang menunjang suksesnya pendidikan karakter di sekolah dasar mencakup lingkungan sekolah yang kondusif, kerjasama antara keluarga dan sekolah, serta budaya positif yang diterapkan dengan konsisten (Abdullah & Lasri, 2024; Barsihanor, 2015; Saputra & Tunnaflia, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun fondasi moral dan sosial yang kuat sejak usia dini.

Pendidikan karakter telah lama dilaksanakan dan dibahas di Kabupaten Purwakarta. Pada Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 Bab III Pasal 5 yang menjelaskan “prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter Pemerintah Daerah Purwakarta mengakui program pendidikan khusus 7 Poe Atikan di Purwakarta sebagai upaya mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa Purwakarta.” Berdasarkan temuan dari studi terdahulu, maka dikembangkanlah program karakter “7 Poe Atikan” yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai mulia melalui aktivitas pembelajaran dengan pendekatan tematik dalam kegiatan sehari-hari.

Gagasan “7 Poe Atikan” yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk para pelajar di Purwakarta berlaku bagi semua jenjang sekolah. Program 7 Poe Atikan telah dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta agar siswa dapat mengenal kearifan lokal melalui pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan Visi Misi yang terdiri dari muatan berbagai aspek (Minatika, dkk. 2024). Program 7 poe atikan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan meliputi pembiasaan, pembinaan, dan pengasuhan di dalam maupun luar sekolah (Fitriyani, dkk. 2024). Menurut Fauziyyah, dkk. (2023) Program 7 poe atikan ini terdiri dari: (a) Senin: *ajeg nusantara*, (b) Selasa: *mapag buana*, (c) Rabu: *maneuh di Sunda*, (d) Kamis: *nyanding wawangi*, (e) Jumat: *nyucikeun diri*, (f) Sabtu-minggu: *betah diimah*.

Pemerintah Kabupaten Purwakarta meluncurkan sebuah kebijakan inovatif yang dikenal dengan nama 7 Poe Atikan. Kebijakan ini mengarahkan kegiatan pembelajaran berbasis nilai

setiap hari, dengan tujuan menanamkan karakter melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Salah satu hari yang menonjol dalam program ini adalah hari Kamis, yang dikenal sebagai Kemis Nyanding Wawangi. Pada hari tersebut, seluruh sekolah di Purwakarta melaksanakan kegiatan sosial bernama Beas Kaheman. Di SDN 1 Nagrikidul Purwakarta, kegiatan ini telah menjadi budaya yang melekat di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, siswa yang mampu membawa segenggam beras dari rumah, yang kemudian dikumpulkan dan didistribusikan kepada teman-teman mereka atau masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan semangat kebersamaan.

Program Beas Kaheman memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan semangat berbagi di kalangan siswa sejak usia dini. Kedua, untuk melatih kemandirian dan kreativitas siswa. Ketiga, untuk memperkuat praktik pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya lokal, dan semangat gotong royong dalam kegiatan nyata yang menyentuh kehidupan siswa sehari-hari. Melalui tujuan-tujuan ini, Beas Kaheman diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, humanis, dan berkarakter.

Menurut Syahrip (2025), Beas Kaheman merupakan praktik pembelajaran berbasis nilai yang efektif karena melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbagi dan peduli sesama. Program ini tidak hanya membentuk karakter dermawan, tetapi juga menanamkan semangat gotong royong dan empati sosial. Selain itu, menurut Nurul Hidayah (2022), pelaksanaan Beas Kaheman memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti sedekah, tolong-menolong, dan cinta kasih dalam kehidupan nyata siswa.

Di tengah tantangan individualisme dan konsumerisme dalam kehidupan modern, model pendidikan seperti ini penting untuk dikembangkan dan diperluas. Beas Kaheman membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui praktik sederhana namun konsisten, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana implementasi program ini dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa di sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Negeri Kidul, Purwakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran kegiatan "Beas Kaheman" dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagrikidul Purwakarta sebagai bagian dari implementasi Program 7 Poé Atikan. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan implementasi kebijakan "Beas Kaheman", mengidentifikasi hambatan dan kendala yang dihadapi, serta menganalisis upaya guru dalam melaksanakannya sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman komprehensif mengenai kontribusi kegiatan "Beas Kaheman" terhadap pembentukan karakter siswa, serta memberikan rekomendasi konstruktif bagi pengembangan program pendidikan karakter di SDN 1 Nagrikidul Purwakarta dan sekolah lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang mengandalkan paradigma natural, berdasarkan teori fenomenologis (dan yang serupa) untuk mengeksplorasi masalah sosial dalam suatu konteks dari perspektif latar dan sudut pandang objek yang diteliti secara menyeluruh (Abdussamad, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa, yaitu terkait penerapan kebijakan Beas Kaheman dalam pembentukan karakter siswa di SDN 1 Nagrikidul. Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan penelitian yang ada tanpa melakukan manipulasi pada data variabel yang diteliti melalui wawancara langsung (Bahri (dalam Hanyfah dkk., 2022)).

Instrumen penelitian ini mencakup pengumpulan data berbentuk naratif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Kamis, 24 April 2025. Observasi dilaksanakan dengan melihat aktivitas Pengumpulan Beas Kaheman secara langsung. Narasumber yang diinterview oleh peneliti adalah wakil kepala sekolah SDN 1 Nagrikidul. Dokumentasi diambil dalam bentuk foto saat peneliti melaksanakan observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan kebijakan Beas Kaheman dalam pembentukan karakter siswa**

Program Beas Kaheman adalah sebuah inovasi kebijakan dalam 7 Poe Atikan Purwakarta istimewa. 7 Poe Atikan Purwakarta istimewa merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan setiap hari, di mana setiap aktivitas harian memiliki arti yang berbeda dan mengimplementasikan penguatan karakter pendidikan (Alam dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan peraturan Bupati nomor 131 tahun 2022 pasal 6 ayat 1 mengenai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- (1) 7 (tujuh) Poe Atikan Istimewa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) merupakan pendidikan karakter yang dilaksanakan berdasarkan tema-tema sebagai berikut:
  - a. Senin (*Ajeg Nusantara*)
  - b. Selasa (*Mapag Buana*)
  - c. Rabu (*Maneuh di Sunda*)
  - d. Kamis (*Nyanding Wawangi*)
  - e. Jumat (*Nyucikeun Diri*)
  - f. Sabtu dan Minggu (*Betah di Imah*)

Adapun makna-makna yang terkandung dalam setiap kegiatan harian berdasarkan peraturan bupati nomor 131 tahun 2022, “*Senen Ajeg Nusantara* mengandung makna menumbuhkan rasa kebangsaan, nasionalisme, atau cinta tanah air dalam diri peserta didik.” *Ajeg* dalam bahasa Indonesia berarti tegak. Ketika digabungkan dengan *Nusantara*, *ajeg* di sini berarti tegaknya seluruh wilayah nusantara beserta semua tradisi dan budaya setiap daerahnya. Oleh karena itu, pada hari Senin, semua mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai patriotik, potensi, dan semua fase sejarah yang pernah berlangsung di Indonesia (*Nusantara*). Dalam pelaksanaannya, *Ajeg Nusantara* ini biasanya melaksanakan kegiatan rutin seperti Upacara Bendera.

“*Salasa Mapag Buana* mengandung makna memperluas sikap dan wawasan (cara pandang) peserta didik terhadap perkembangan dunia.” Dalam bahasa Indonesia, *mapag* berarti menjemput, sedangkan *buana* berarti dunia. Dalam konteks ini, pada aspek teknis semua ragam peradaban dunia disampaikan pada hari Selasa kepada para peserta didik. Implementasi kegiatan di hari selasa ini biasanya dilaksanakan pembelajaran bilingual. Tapi di SDN 1 Nagrikidul, baru diterapkan pada beberapa kelas.

“*Rebo Maneuh di Sunda* mengandung makna kembali pada jati diri sebagai orang sunda, menguatkan keluhuran nilai-nilai lokal agar menjadi pola pikir, pola sikap, dan pola laku dalam diri peserta didik.” Dalam bahasa Indonesia *maneuh* berarti menetap. Jadi, secara semantik “*Maneuh di Sunda*” menegaskan arti yang berkaitan dengan keberadaan peserta didik yang menetap di Sunda. Oleh karena itu, telah menjadi keharusan bagi mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesundaan dalam aktivitas sehari-hari. Pada penerapannya, *rabu maneuh di sunda* ini mengharuskan siswa untuk menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi, membawa makanan kesundaan dan memakai pakaian khas seperti kebaya dan pangsi.

“*Kemis Nyanding Wawangi* mengandung makna memberikan ruang untuk mengembangkan potensi nilai etis, estetis, dan nilai-nilai kepedulian sosial yang ada dalam diri peserta didik.” Dalam pelaksanaan, peserta didik diharapkan untuk menjadi lebih kreatif khususnya dari perspektif kepekaan sosial. Mereka diajarkan untuk lebih menghargai satu sama lain dan menyebarkan kasih sayang di antara mereka. Tidak hanya itu, aspek spiritual peserta

didik juga ikut terlatih. Pada kamis nyanding wawangi ini, setiap sekolah menerapkan program Beas Kaheman, yaitu memberikan yang terbaik untuk orang lain, salah satunya adalah dengan berbagi. Hal ini sejalan dengan peraturan bupati nomor 131 tahun 2022 pasal 12 ayat 1 dan 3 tentang insersi nilai-nilai karakter, yaitu:

- (1) Kepekaan dan kepedulian sosial peserta didik dikembangkan melalui budaya perelek atau beas kaheman dan bentuk lain yang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
- (3) Distribusi dan pemanfaatan beas kaheman diperuntukkan bagi peserta didik yang tidak mampu, yatim piatu, dan/atau warga sekitar yang membutuhkan.

“*Jumaah Nyucikeun Diri* mengandung makna mengembangkan potensi dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang ada dalam diri peserta didik untuk semakin mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.” Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran pada hari Jumat diawali dengan Shalat Dhuha secara bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Al-Quran bagi siswa muslim. Sedangkan bagi yang bukan muslim, disesuaikan dengan agama mereka masing-masing.

“*Sabtu Minggu Betah di Imah* mengandung makna pentingnya pendidikan keluarga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang penuh kasih sayang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.” Para siswa diliburkan dari kegiatan belajar mengajar (KBM). Tapi, meski temanya Betah di Imah, bukan berarti para siswa ini tidak mendapatkan pelajaran. Mereka masih perlu belajar, yaitu belajar dari orang tua mereka masing-masing. Contohnya, membantu pekerjaan rumah dan sejenisnya.

Program 7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa dan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki hubungan yang erat sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Secara esensial, kedua kebijakan ini fokus pada pembentukan kepribadian siswa melalui penanaman nilai-nilai luhur bangsa, penguatan kearifan lokal, dan pengembangan kompetensi sosial serta spiritual. Pada dasarnya, praktik 7 Poe Atikan Istimewa memiliki kesamaan dengan berbagai dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, beragam global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Menurut Pia (dalam Sujarwo, 2025), tujuan P5 adalah untuk menciptakan pelajar Pancasila yang unggul dan produktif, berkarakter, adaptif, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui pengalaman belajar yang aktif dan relevan. Diharapkan melalui pelaksanaan program ini, siswa dapat terinspirasi dan termotivasi untuk peduli serta berperan aktif terhadap lingkungan sekitarnya. Di samping itu, program ini juga ditujukan untuk menanamkan prinsip-prinsip karakter kepada siswa melalui berbagai aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan (Maharani dkk., 2023).

*Kemis Nyanding Wawangi* biasanya dimulai dengan senam bersama oleh seluruh siswa SDN 1 Nagrikidul. Setelah semua siswa tiba di kelas, mereka melanjutkan dengan mengumpulkan beras, di mana setiap anak dari setiap jenjang kelas membawa minimal satu gelas beras. Program Beras Kaheman ini dijalankan untuk menumbuhkan sikap peduli anak. Tujuan diadakannya program Beras Kaheman yang dilaksanakan di SDN 1 Nagrikidul adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kepedulian sosial dan empati siswa terhadap teman dan masyarakat yang membutuhkan;
2. Membiasakan perilaku berbagi dan gotong royong dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah;
3. Melatih tanggung jawab dan kesadaran ekologis melalui pengumpulan beras dengan wadah non plastik;
4. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter 7 Poe Atikan ke dalam aktivitas nyata yang bermakna bagi siswa.

Beas Kaheman merupakan program pengumpulan beras yang dilaksanakan oleh siswa PAUD, SD, dan SMP se-Kabupaten Purwakarta setiap hari Kamis. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik melalui kegiatan berbagi yang sederhana

namun bermakna. Salah satu tujuan utamanya adalah menanamkan nilai gotong royong. Dengan mengajak siswa untuk menyumbangkan sedikit beras secara sukarela, program ini mengajarkan bahwa kontribusi kecil yang dilakukan bersama-sama dapat memberikan dampak besar bagi sesama.

Selain itu, Beas Kaheman juga bertujuan menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan siswa. Melalui praktik langsung berupa menyumbangkan beras, siswa dilatih untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan belajar memahami pentingnya empati terhadap mereka yang kurang mampu. Program ini sekaligus menjadi implementasi dari nilai “Kamis Nyanding Wawangi” (Kamis Penuh Kasih Sayang), yang merupakan bagian dari inisiatif pendidikan “7 Poe Atikan” (Tujuh Hari Pendidikan) di Kabupaten Purwakarta. Nilai tersebut menekankan pentingnya kepedulian sosial dan semangat berbagi.

Beas Kaheman mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter gotong royong dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 01 Nagrikidul, beras yang terkumpul dari siswa didistribusikan kepada warga sekitar dan siswa yang kurang mampu. Pengumpulan beras bersifat sukarela, hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi, sehingga tidak membebani siswa yang tidak mampu.

Pelaksanaan Program Beas Kaheman di sekolah diawali dengan persiapan yang matang dan melibatkan berbagai pihak. Tahap pertama adalah koordinasi antara pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta untuk memastikan kelancaran program. Selanjutnya, sekolah membentuk panitia pelaksana yang terdiri dari guru dan siswa, yang bertanggung jawab atas pengumpulan dan distribusi beras.

Sosialisasi kepada siswa dan orang tua dilakukan melalui rapat dan pengumuman resmi di sekolah untuk memperoleh dukungan serta meningkatkan partisipasi. Sekolah juga menyediakan tempat khusus sebagai wadah pengumpulan beras, misalnya kantong kain yang disebut “kanjut kundang” di SDN 1 Nagrikidul. Jadwal kegiatan ditetapkan secara rutin, dengan hari Kamis sebagai waktu pengumpulan dan hari Jumat sebagai hari distribusi, yang dipilih karena diyakini sebagai hari penuh berkah.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan program Beas Kaheman. Sebagai fasilitator dan motivator, guru mendorong siswa agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini, sekaligus memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan wali kelas juga bertindak sebagai koordinator kegiatan, memastikan proses pengumpulan dan distribusi beras berjalan tertib dan sesuai rencana. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik karakter dan penghubung antara sekolah dan masyarakat, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan membawa manfaat nyata bagi penerimanya

### **Hambatan dan Kendala Implementasi kebijakan beas kaheman dalam pembentukan karakter siswa.**

Secara umum, pelaksanaan program Beas Kaheman di SDN 1 Negeri Kidul berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun orang tua, menunjukkan antusiasme dan dukungan yang positif terhadap kegiatan ini. Namun demikian, terdapat beberapa kendala kecil yang bersifat teknis dan tidak mengganggu jalannya kegiatan secara keseluruhan. Salah satu kendala yang kerap terjadi adalah ketidakkonsistenan sebagian peserta didik dalam membawa beras sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat usia siswa yang masih tergolong anak-anak, sehingga seringkali mereka lupa membawa beras dari rumah.

Akibat dari kelalaian tersebut, jumlah beras yang terkumpul mengalami sedikit pengurangan dari target yang diharapkan. Meskipun demikian, kegiatan tetap berlangsung sebagaimana mestinya karena semangat berbagi dan nilai-nilai gotong royong tetap terjaga di lingkungan sekolah.

Kendala ini telah diantisipasi oleh pihak sekolah dengan melakukan pengingat rutin kepada siswa dan orang tua, baik melalui komunikasi langsung maupun pesan tertulis, agar mereka lebih konsisten dalam berpartisipasi. Dengan demikian, meskipun terdapat hambatan kecil, pelaksanaan Beas Kaheman tetap dapat berjalan secara optimal.

### **Upaya guru dalam pelaksanaan kebijakan beas kaheman sebagai pembentukan karakter siswa.**

Program beas kaheman dilaksanakan setiap hari kamis, semua siswa disarankan membawa setidaknya segelas beras dan selanjutnya akan dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu (Islami, dkk. 2024). Kegiatan Beas Kaheman yang termasuk kedalam Program 7 Poé Atikan merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan dalam rangka pembentukan karakter pada siswa. Guru memiliki peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter pada siswa melalui tanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia (Wally, 2021). Adapun upaya guru dalam pelaksanaan kebijakan beas kaheman berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Nagrikidul adalah sebagai berikut:

#### **1. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.**

Menurut E. Mulyasa (dalam Akhyar & Sutrawati, 2021) mengartikan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Program beas kaheman dilaksanakan setiap hari kamis. Guru di SDN 1 Nagrikidul berusaha menerapkan program Beas Kaheman kepada siswa melalui koordinasi langsung kepada siswa. Pembiasaan harus diterapkan kepada siswa se dini mungkin dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan tujuan agar siswa dapat lebih empati terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, dengan pembiasaan program Beas Kaheman setiap hari kamis, siswa dapat diajarkan untuk saling berbagi dengan harapan agar siswa dapat membiasakan berbagi hingga mereka dewasa.

#### **2. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat.**

Menurut Musawamah (2021), Karakter yang baik pada anak dapat dibangun melalui kerjasama antara orang tua dan masyarakat. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kerjasama antara guru dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam kegiatan program beas kaheman. Pengumpulan beras pada program beas kaheman, siswa melibatkan orangtua untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, dukungan dari orangtua juga sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan program beas kaheman.

Program beas kaheman di SDN 1 Nagrikidul sejauh ini sudah mendapat dukungan positif dari orang tua, dimana banyak dijumpai beberapa siswa yang menyumbangkan lebih dari segelas beras. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua siswa mendukung adanya program beas kaheman. Selain itu, masyarakat di sekitar yang mendapatkan bantuan dari program beas kaheman juga merasa sangat beruntung karena kebutuhannya dibantu oleh sumbangan beras dari program beas kaheman ini. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menanamkan nilai karakter pada siswa seperti cinta terhadap sesama, saling mengasahi, dan tolong menolong.

## **KESIMPULAN**

Program Beas Kaheman merupakan bagian dari kebijakan inovatif 7 Poé Atikan yang diterapkan di Kabupaten Purwakarta dengan tujuan utama membentuk karakter siswa sejak dini. Melalui kegiatan rutin menyumbangkan segelas beras setiap hari Kamis, program ini menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, gotong royong, dan semangat berbagi di kalangan siswa. Pelaksanaan di SDN 1 Nagrikidul menunjukkan hasil yang positif, dengan meningkatnya kepekaan sosial dan semangat berbagi siswa. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala teknis seperti ketidakkonsistenan siswa dalam membawa beras, hal ini dapat diatasi dengan komunikasi yang efektif antara sekolah, guru, dan orang tua. Peran guru sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik karakter yang mendorong partisipasi aktif

siswa serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan integrasi nilai-nilai lokal, agama, dan semangat Pancasila, Beas Kaheman tidak hanya relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga terbukti efektif sebagai pendekatan pendidikan karakter yang sederhana, kontekstual, dan berdampak nyata dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

## REFERENSI

- Abdullah, M. N., & Lasri. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>
- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132-146.
- Alam, B. C., Alindra, A. L., Putri, E. E., Fadila, I., Nurbaiti, N., & Maria, S. (2024). Analisis Penerapan Inovasi Kebijakan “Kemis Ngartis” dalam Membentuk Karakter Siswa Abad 21 di SDN 10 Nagrikaler Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1104–1115. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12513>
- Fauziyyah, D. H., Asri, N. O. A., Winengsih, W., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). PENTINGNYA PENERAPAN TUJUH POE ATIKAN “MANEUH DI SUNDA” UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA BUDAYA SISWA SEKOLAH DASAR DI PURWAKARTA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 265-272.
- Fitriyanti, D., Wulandari, H., & Justicia, R. (2024, April). Implementasi Tari Kreatif dalam Mengembangkan Karakter 7 Poe Atikan Purwakarta pada Mapag Buana (Kreativitas) untuk Anak Usia 5-6 Tahun. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* (Vol. 3, No. 1, pp. 16-20).
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Islami, K. N., Herawati, J., Roring, A. D., Febriarti, R. W., Komalasari, L. P., & Firdaus, M. H. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Program Kearifan Lokal oleh Dinas Pendidikan di Kabupaten Purawakarta. *Jurnal Inovasi Global*, 2(7), 807-816.
- I. Syahrip, “Beas Kaheman Menguatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila”, Kompasiana, 12 September 2024, [Online]. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/iipsyarip/66b44213c925c4022a5a67e6> [Diakses: 30 Mei 2025].
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Kurnia, R., Samad, S., & Irmawati. (2023). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 372–378.
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai implementasi kurikulum merdeka: Faktor penghambat dan upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.

- Minatika, I., Wulandari, H., & Maranatha, J. R. (2024, April). MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER 7 POE ATIKAN PURWAKARTA PADA AJEG NUSANTARA MELALUI TARI KREATIF UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta* (Vol. 3, No. 1, pp. 34-40)
- Musawamah, M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di kabupaten demak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 54-70.
- N. Hidayah, “Indahnya Berbagi dengan Beas Kaheman dan Relevansinya pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, Kompasiana, 3 Februari 2022, [Online]. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/rnrurulhidayah/61fa8f76bb44866f2a330902> [Diakses: 30 Mei 2025].
- Purba, R. T. (2022). PERKEMBANGAN MORAL MENURUT KOHLBERG DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN TERHADAP PENDIDIKAN MORAL ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Aletheia Christian Educators Journal*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>
- Saputra, A. D., & Tunnaifa, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69-92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Sujarwo, A. (2025). MEWUJUDKAN GENERASI BERADAB MELALUI PROJEK P5 (STUDI KASUS SISWA KELAS 4 DI SDN BARENG 3 KOTA MALANG). *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 59-68.
- Sutisna, S. H., Rozak, A., & Saputra, W. R. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6895-6902. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70-81.
- Yudha, F. K., Rusilowati, U., Johnson, D., & Pujiati, T. (2024). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter: Improving Early Childhood Social Development Through Character Education. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.33050/mentari.v3i1.616>